

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

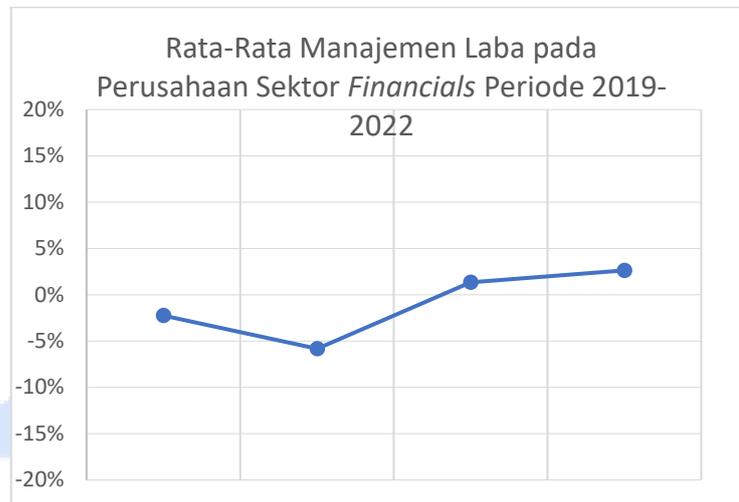
Laba merupakan salah satu indikator utama yang digunakan untuk mengukur kinerja dan juga sekaligus merupakan pertanggungjawaban manajemen. Dalam hal ini, tentu saja peran dari seorang manajer berpengaruh dalam hal penyusunan laporan keuangan perusahaan. Seorang manajer tentunya akan mempublikasikan laporan keuangan yang mengandung unsur penting, contohnya seperti laba, yang mana informasi tersebut akan digunakan oleh pihak eksternal dalam membuat keputusan. Pihak eksternal yang dimaksud meliputi, investor, kreditur, pemerintah, dan pihak-pihak lain yang berkepentingan (Halim & Chrisnanti, 2023).

Oleh karena itu, kemajuan kinerja suatu perusahaan dapat dinilai melalui kemampuan perusahaan dalam memaksimalkan atau mencapai laba. Apabila perusahaan tidak mampu untuk mencapai laba yang diharapkan, maka dapat memicu manajer untuk melakukan praktik yang tidak sehat dalam perusahaan seperti melakukan manajemen laba. Manajemen laba yang sering disebut dengan istilah asingnya *earnings management* adalah suatu tindakan campur tangan yang sengaja dilakukan oleh manajer dalam proses penyusunan laporan keuangan, dengan cara menaikkan atau menurunkan laba tanpa dikaitkan dengan peningkatan atau penurunan profitabilitas ekonomi perusahaan untuk jangka panjang (Astuti, 2017)

Manajemen laba adalah suatu proses di mana perusahaan mengelola pelaporan keuangan dan informasi keuangan dengan tujuan mempengaruhi persepsi para pemangku kepentingan tentang kinerja perusahaan. Praktik manajemen laba dapat mencakup berbagai tindakan, seperti menyesuaikan pendapatan, mengelola beban, atau menyembunyikan kerugian potensial, dengan tujuan meningkatkan citra perusahaan atau memenuhi target laba yang ditetapkan. Salah satu tindakan yang sering kali dilakukan oleh perusahaan dalam mengelola laporan keuangannya adalah manajemen laba. Manajemen laba merupakan tindakan yang dilakukan oleh perusahaan untuk mempengaruhi besarnya laba yang dihasilkan dengan cara menyesuaikan laporan keuangan agar terlihat lebih baik di mata publik atau pemegang saham. Tindakan ini berpotensi merugikan para pemangku kepentingan, seperti investor, kreditor, dan masyarakat luas (Andriani & Ahmad, 2023).

Berikut disajikan Gambar 1.1 rata-rata dari manajemen laba yang dihitung menggunakan proksi *scaled earning changes* (SEC) pada perusahaan *financials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022. Tundjung (2015) menyebutkan bahwa para manajer melakukan manajemen laba dengan pendekatan *scaled earning changes* dengan alasan manajer sadar bahwa pihak eksternal, khususnya para investor, bank, dan supplier menggunakan batas pelaporan laba dalam menilai kinerja manajer. *Scaled earning changes* yaitu skala perubahan laba perusahaan dari tahun ke tahun untuk menggambarkan pertumbuhan kinerja pada perusahaan. Indikator *scaled earning changes* menyatakan bahwa jika  $SEC \geq 0$  perusahaan dianggap melakukan manajemen laba, sedangkan jika  $SEC \leq 0$  perusahaan dianggap tidak melakukan manajemen laba.

**Gambar 1. 1 Grafik Rata-rata Manajemen Laba  
Pada Perusahaan sektor *Financials*  
Periode 2019-2022**



2019	2020	2021	2022
-2,26%	-5,83%	1,33%	2,63%

Berdasarkan grafik rata-rata perusahaan *financials* yang terdaftar di BEI periode 2019-2022 di indikasikan sudah melakukan praktik manajemen laba. Pada tahun 2019 dengan nilai SEC sebesar -2,26% artinya rata-rata perusahaan tidak melakukan manajemen laba, lalu pada tahun 2020 dengan nilai SEC -5,83% artinya rata-rata perusahaan tidak melakukan manajemen laba. Pada tahun 2021 dengan nilai SEC 1,33% artinya rata-rata perusahaan melakukan manajemen laba. Pada tahun 2022 dengan nilai SEC 2,63% artinya rata-rata perusahaan melakukan manajemen laba. Rata-rata perusahaan yang melakukan praktik manajemen laba yaitu pada sektor *banks*, *investment service*, dan *holding & investment companies*. Nilai SEC 3,21% terjadi disektor *banks*, 1,79% terjadi disektor *investment service*, dan 4,64% terjadi disektor *holding & investment companies*.

Kasus tersebut mencerminkan masih sering terjadi praktik manajemen laba di Indonesia dari waktu ke waktu. Hal ini dipicu akibat persaingan yang ketat antar perusahaan sehingga saling berlomba untuk mencapai kinerja perusahaan yang dapat menarik para investor dan pihak eksternal. Hal ini merupakan tantangan yang besar bagi para investor dan para pengguna laporan keuangan, karena mereka harus cermat dalam menilai apakah informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut merupakan fakta atau hasil dari praktik manajemen laba.

Terdapat banyak faktor yang menjadi motivasi manajer dalam melakukan manajemen laba, diantaranya adalah total pajak penghasilan, independensi dewan komisaris, struktur kepemilikan, kualitas audit dan efektivitas komite audit. Total pajak penghasilan merupakan faktor pertama yang mempengaruhi manajer dalam melakukan manajemen laba. Menurut Undang-undang Nomor 7 Tahun 1991 Tentang Pajak Penghasilan, pajak penghasilan adalah suatu pajak yang dikenakan terhadap subyek pajak atas penghasilan yang diterima atau diperolehnya dalam tahun pajak. Secara umum pajak penghasilan merupakan angsuran pajak penghasilan yang dipungut pemerintah pusat dan harus dibayar sendiri oleh wajib pajak setiap bulan dalam tahun berjalan sesuai dengan peraturan perpajakan.

Pajak Penghasilan adalah pajak yang dikelola oleh pemerintah pusat dan memberikan kontribusi signifikan kepada penerimaan negara. Pajak penghasilan merupakan jenis pajak subjektif, di mana dalam pengenaan pajaknya harus dilihat terlebih dahulu subjeknya baru kemudian melihat objeknya (Rahmawati & Irawati, 2022). Penelitian mengenai pengaruh total pajak penghasilan terhadap manajemen laba telah dilakukan oleh Yispa (2022)

menunjukkan bahwa pajak penghasilan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jannah & Mildawati (2022) dan Dewi & Ulupui (2014) yang membuktikan bahwa pajak penghasilan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Faktor kedua yang mempengaruhi manajer dalam melakukan manajemen laba adalah independensi dewan komisaris. Komisaris Independen ialah komisaris yang tidak terkait dengan korporasi atau tidak memiliki hubungan komersial atau keluarga dengan perusahaan (Yulia Sari & Hasnawati, 2022). Penelitian mengenai pengaruh independensi dewan komisaris terhadap manajemen laba telah dilakukan oleh Sari & Hasnawati (2022) menunjukkan bahwa independensi dewan komisaris memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Berbeda dengan hasil penelitian Solihah & Rosdiana (2022) yang membuktikan bahwa independensi dewan komisaris memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba.

Selanjutnya faktor ketiga yang mempengaruhi manajer dalam melakukan manajemen laba adalah struktur kepemilikan. Struktur kepemilikan perusahaan penelitian ini tersusun dalam kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Menurut Lestari dan Murtanto (2018) kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham paling banyak dimiliki oleh manajemen perusahaan, paling banyak dimiliki oleh dewan direksi dan dewan komisaris adalah kepemilikan manajerial. Dengan kepemilikan tersebut menciptakan kinerja perusahaan secara luas dan optimal serta saling memotivasi sehingga para manajer bertindak hati – hati. Karena apabila lalai dalam pekerjaan dapat menanggung tindakan yang

diperbuatnya untuk itu para manajemen diminta meningkatkan kontrol terhadap perusahaannya sendiri.

Sedangkan menurut Riyanto dan Aryati (2023) kepemilikan institusional adalah pemegang saham yang tidak atas nama pribadi, seperti pemerintah, lembaga keuangan, badan hukum, dan lembaga lainnya. Indikator tersebut membandingkan total kepemilikan saham institusi dan juga modal saham emiten dalam persentase. Penelitian mengenai pengaruh struktur kepemilikan terhadap manajemen laba telah dilakukan oleh Putri & Erinoss (2023) menunjukkan bahwa struktur kepemilikan memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Berbeda dengan hasil penelitian Pratomo & Alma (2020) yang membuktikan bahwa struktur kepemilikan memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba.

Faktor keempat yang mempengaruhi manajer dalam melakukan manajemen laba adalah kualitas audit. Menurut DeAngelo (1981) kualitas audit yakni kombinasi upaya peluang dalam mendeteksi juga mengadukan kecurangan yang terjadi dalam laporan keuangan. Kualitas audit dianggap menjadi upaya dalam meningkatkan mutu laporan keuangan. Penelitian mengenai pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba telah dilakukan oleh Katharina & Tambunan (2022) menunjukkan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Berbeda dengan hasil penelitian Pangesti & Cheisviyanny (2023) yang membuktikan bahwa kualitas audit memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba.

Faktor terakhir yang mempengaruhi manajer dalam melakukan manajemen laba adalah efektivitas komite audit. Menurut Lestari dan Murtanto (2018) komite audit adalah pihak yang menjadi penghubung antara pihak eksternal auditor dan manajemen perusahaan sehingga komite Audit dituntut harus independen dalam menjalankan tugasnya tersebut. Penelitian mengenai pengaruh efektivitas komite audit terhadap manajemen laba telah dilakukan oleh Lestari dan Murtanto (2018) menunjukkan bahwa efektivitas komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indella & Husaini (2021) yang menyebutkan bahwa efektivitas komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian mengenai manajemen laba telah banyak dilakukan oleh banyak peneliti namun menghasilkan hasil yang tidak konsisten, oleh karena itu peneliti ingin meneliti mengenai manajemen laba. Penelitian ini adalah pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Yispa (2022) namun ada beberapa perbedaan dari penelitian Yispa (2022) yaitu dengan adanya penambahan variabel penelitian, objek penelitian dan periode penelitian.

Perbedaan pertama yaitu penambahan variabel, variabel penelitian Yispa (2022) yaitu total pajak penghasilan, independensi dewan komisaris, struktur kepemilikan dan kualitas audit, kemudian pada penelitian ini menambahkan satu variabel yaitu efektivitas komite audit. Alasan peneliti menambahkan variabel efektivitas komite audit adalah karena komite audit yang efektif dipercaya dapat membantu permasalahan atau konflik di dalam manajemen antar pemegang saham, dikarenakan komite audit akan memberikan pengawasan secara independen

sehingga manajemen tidak dapat memanipulasi laba perusahaan. Komite audit yang independen berarti tidak terikat hubungan apapun dengan pihak perusahaan. Dalam hal ini, diharapkan komite audit dapat menghindari “hubungan yang erat” dengan pihak manajemen, sehingga meminimalisir adanya manajemen laba. (Muthmainnah, 2020).

Perbedaan yang kedua yaitu berhubungan dengan rentang waktu penelitian. Yispa (2022) menggunakan analisis tahun 2016-2020, sedangkan penelitian ini menggunakan analisis tahun 2019-2022. Alasan peneliti menambahkan rentang waktu penelitian karena diharapkan dapat memberikan hasil yang lebih akurat terkait dengan manajemen laba dari periode waktu yang berbeda di perusahaan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian yakni **“Pengaruh Total Pajak Penghasilan, Independensi Dewan Komisaris, Struktur Kepemilikan, Kualitas Audit Dan Efektivitas Komite Audit Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor *Financials* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2019-2022.**

## **1.2 Ruang Lingkup**

Dari uraian latar belakang diatas untuk menghasilkan penelitian yang terarah dan untuk menghindari kesalahan dalam melakukan pembahasan, maka penelitian ini lebih difokuskan pada variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba, sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah (X1) Total pajak penghasilan, (X2) Independensi dewan komisaris (X3) Kepemilikan manajerial, (X4) Kepemilikan institusional, (X5) Kualitas audit, (X6) Efektivitas komite audit.

Objek penelitian ini adalah seluruh perusahaan *financials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Periode laporan keuangan yang diteliti adalah 2019 – 2022.

### 1.3 Perumusan Masalah

Pada perusahaan sektor *financials* periode 2019-2022 di indikasikan sudah melakukan manajemen laba. Manajemen laba dihitung menggunakan proksi *scaled earning changes* (SEC). Indikator *scaled earning changes* (SEC) menyatakan bahwa jika  $SEC \geq 0$  perusahaan dianggap melakukan manajemen laba, sedangkan jika  $SEC \leq 0$  perusahaan dianggap tidak melakukan manajemen laba. Rata-rata perusahaan yang melakukan manajemen laba yaitu pada sektor *banks, invesment service, dan holding & invesment companies*. Nilai SEC 3,21% terjadi disektor *banks*, 1,79% terjadi disektor *invesment service*, dan 4,64% terjadi disektor *holding & invesment companies*.

Permasalahan yang mengakibatkan terjadinya manajemen laba adalah adanya keinginan dari manajemen untuk menampilkan kinerja perusahaan terlihat baik dengan melaporkan perolehan laba yang maksimal, karena penilaian kinerja sebuah perusahaan dapat tercermin dari pencapaian laba tersebut. Keinginan tersebut dipicu karena adanya beberapa motivasi yaitu motivasi bonus, motivasi utang, motivasi pajak, motivasi penjualan saham, motivasi pergantian direksi dan motivasi politis (Pratiwi & Susanti, 2017).

Berdasarkan fenomena yang telah dikemukakan sebelumnya, maka masalah penelitian yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah total pajak penghasilan berpengaruh terhadap manajemen laba?

2. Apakah independensi dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba?
4. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba?
5. Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba?
6. Apakah efektivitas komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Menguji dan menganalisis pengaruh total pajak penghasilan terhadap manajemen laba.
2. Menguji dan menganalisis pengaruh independensi dewan komisaris terhadap manajemen laba.
3. Menguji dan menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.
4. Menguji dan menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba.
5. Menguji dan menganalisis pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba.
6. Menguji dan menganalisis pengaruh efektivitas komite audit terhadap manajemen laba.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Dengan adanya hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yaitu:

### 1. Manfaat Teoritis

Untuk peneliti selanjutnya kalangan akademisi hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai studi komparatif bagi peneliti yang mendalami masalah ini. Serta memberikan kontribusi untuk memperkaya dan referensi seputar manajemen laba dan diharapkan dapat menjadi sarana untuk mendulang inspirasi positif dan kreatif yang kemudian berdampak pada perbaikan kinerja perusahaan.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Untuk mahasiswa

Hasil penelitian ini bermanfaat sebagai pengetahuan dan pengalaman penulis serta untuk menerapkan teori-teori yang didapat selama perkuliahan.

#### b. Untuk praktisi

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk memberikan informasi yang memungkinkan bagi para praktisi manajemen perusahaan, analisis keuangan, investor, dan kreditor mengenai pentingnya total pajak penghasilan, independensi dewan komisaris, struktur kepemilikan, kualitas audit, dan efektivitas komite audit.